

Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya

Achmad Firdaus Saudi

E-mail: achmadsaudi16@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

In each ngaben ceremony requires mass involvement. Masses organized by traditional society will work on all the ceremonial needs. Hindus in Surabaya are a minority community, so in carrying out the ngaben ceremony there are obstacles in its implementation. Unlike Balinese, the majority of the population adheres to Hinduism. The social and cultural environmental factors became a problem for the Hindu community in Surabaya, besides that there were several sequences of the ngaben ceremony procession, one of which was during the burning of the corpse. This study aims to find out and explain how the Hindu community in Surabaya interpret the ngaben ceremony in Surabaya, and explain the ngaben procession held in Surabaya. This research was conducted in Pura Segara, Kenjeran, Surabaya using qualitative research methods. Collection of data is interview, observation, and literature study. Determination of informants using purposive techniques and participant observation methods in making observations. The Hindu community in Surabaya that carries out the *pitra yadnya* is based on respect for their ancestors. This ceremony is not added with splendor such as the ngaben ceremony in Bali. The implementation is only carried out with simple ngaben, without the grandeur presented. With a simple ngaben ceremony in Surabaya it does not make the Hindu community in Surabaya eliminate the sacred values contained in the ngaben ceremony, because in the implementation of ngaben they still pray and give offerings that are used for the spirits of their ancestors. In Hinduism itself, the most important implementation of ngaben is the prayer of the family that is offered to the spirits of the ancestors who preceded them for the safety and peace of the spirit on the way and while in other realms.

Keywords: ngaben ceremony, *pitra yadnya*, Pura Segara

Abstrak

Dalam setiap upacara ngaben memerlukan keterlibatan masyarakat banjar. Masyarakat banjar yang diorganisir oleh lembaga adat akan mengerjakan segala keperluan upacara tersebut. Penganut Agama Hindu di Surabaya merupakan masyarakat minoritas, sehingga dalam melaksanakan upacara ngaben memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Tidak seperti masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Faktor lingkungan sosial dan budaya menjadi permasalahan bagi masyarakat Hindu di Surabaya, selain itu adanya beberapa runtutan prosesi upacara ngaben, salah satunya pada saat pembakaran jenazah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana masyarakat Hindu di Surabaya dalam memaknai upacara ngaben di Surabaya, serta menjelaskan prosesi ngaben yang dilaksanakan di Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Pura Segara, Kenjeran, Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dan metode *participant observation* dalam melakukan observasi. Masyarakat Hindu di Surabaya yang melaksanakan *pitra yadnya* didasari dengan penghormatan kepada leluhurnya. Upacara ini tidak ditambahkan dengan kemegahan-kemegahan seperti upacara ngaben di Bali. Pelaksanaannya hanya dilaksanakan dengan ngaben sederhana, tanpa adanya kemegahan yang disuguhkan. Dengan upacara ngaben yang sederhana di Surabaya tidak membuat masyarakat Hindu di Surabaya menghilangkan nilai sakral yang terkandung dalam upacara ngaben tersebut, karena dalam pelaksanaan ngaben mereka masih mendoakan dan memberikan sesaji yang digunakan untuk roh leluhurnya. Dalam ajaran Hindu sendiri pelaksanaan ngaben yang terpenting adalah doa dari keluarga yang dipanjatkan untuk roh para leluhur yang mendahului mereka guna keselamatan dan kedamaian roh tersebut dalam perjalanan dan selama berada di alam lain.

Kata kunci: upacara ngaben, *pitra yadnya*, Pura Segara

Pendahuluan

Rasa keterikatan Hindu dengan leluhur mereka sangat kuat dan berkelanjutan. Keterikatan dengan leluhur tidak hanya selesai setelah kewajiban dilakukan kepada yang melakukan upacara *pitra yadnya*, tetapi hubungan diyakini akan tetap selamanya.

Keyakinan ini sering dijumpai ketika seseorang mendapat bencana yang dipercaya karena mereka masih memiliki kewajiban dari keturunan yang dimilikinya belum dilaksanakan, tetapi tidak disadari karena masih banyak orang yang tidak mengerti apa yang menyebabkan bencana untuk keluarga mereka yang dihasilkan

dari anggapan bahwa selesainya upacara *pitra yadnya* (Sudarsana, 2002). *Pitra yadnya* berasal dari kata *pitra* (leluhur) dan *yaj* (berkorban). Jadi, *pitra yadnya* merupakan persembahan kepada leluhur (Wikarman, 2002).

Ngaben merupakan salah satu upacara *pitra yadnya*. Ngaben berasal dari kata *beya* yang artinya bekal. Maksud dari bekal tersebut adalah jenis upakara yang diperlukan dalam upacara ngaben (Wikarman, 2002). Secara umum pelaksanaan upacara ngaben memerlukan biaya yang sangat besar. Berdasarkan penelitian Sukraliawan (2011) di Desa Sudaji, Singaraja, besarnya dana ngaben yang diperlukan antara Rp.150.000.000

sampai Rp.200.000.000, sehingga sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa ritual ngaben hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang kaya harta saja. Seiring berjalan waktu, akhirnya muncul gagasan ngaben massal yang memberi solusi permasalahan ekonomi bagi umat Hindu di Bali. Biaya ngaben yang mulanya ratusan juta rupiah kini dapat dihemat dan dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini tentu saja disadari telah membantu masyarakat terlepas dari urusan biaya.

Menurut Kebayantini (2013) rumitnya pelaksanaan upacara ngaben di Bali hingga menimbulkan masalah, dikarenakan tingkat rigiditas yang tinggi dibangun oleh budaya agama. Kontruksi kemegahan prosesi ritual yang menghabiskan biaya tinggi, hingga mengabaikan kemampuan individu yang menyelenggarakan upacara ngaben membuat masyarakat Hindu- Bali terjebak oleh tradisi. Menurut Kaler (2011), konstruksi kemegahan pada ngaben terletak di *bade* atau menara pangusung jenazah. *Bade* ada yang berbentuk *padmasana* dan *padmasari*, yaitu bangunan suci untuk dewa. Dari segi makna upacara, *bade* tidak harus ada walaupun tetap dianggap penting. Artinya, tanpa *bade* upacara *pitra yadnya* sudah diperbolehkan dan dianggap sah. *Bade* adalah bangunan untuk *sawa* (jenazah). Bahan dan ketentuan ukurannya sangat

khusus, berarti benda tersebut berbeda pola dengan arsitektur bangunan untuk manusia yang masih hidup. *Bade* dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi dan megahnya *bade*, maka status sosial atau kedudukan seseorang tersebut di masyarakat sangat tinggi. Ketentuan tersebut dikeluarkan oleh raja selaku Guru Wisesa bukan dari pendeta selaku Sang Adi Guru Loka. *Bade* yang bertingkat 11 dipakai untuk jenazah Raja Bali, bertingkat sembilan digunakan untuk keluarga raja atau raja yang bawahannya Raja Bali, dan yang bertingkat tujuh digunakan bagi keluarga yang leluhurnya pernah menjadi pejabat.

Secara filosofis, makna upacara ngaben yang dilakukan masyarakat Hindu adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke asalnya. Upacara ngaben juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan *atman* (jiwa) menuju *brahman*. Dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben adalah upacara penyucian *pitara* (roh) tahap pertama, yaitu dengan melepaskan *pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* (Sukraliawan, 2011).

Ketika manusia meninggal, *suksma sarira* (badan halus atau pikiran manusia) dengan *atma* (jiwa) akan meninggalkan badan. *Atma* yang sudah menyatu dengan

sarira atas kungkungan *suksma sarira* sulit untuk meninggalkan badan, padahal badan sudah tidak dapat difungsikan. Hal tersebut merupakan penderitaan bagi *atma*. Untuk tidak terlalu lama *atma* terhalang perangnya, perlu diupacarakan badannya untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di alam, yakni *Panca Mahabhuta*. Demikian juga bagi *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badannya. Proses tersebut yang disebut dengan ngaben (Wikarman, 2002).

Arjawa (2010) menjelaskan bahwa ngaben mempunyai unsur sosial, makna agama, dan makna kebudayaan. Unsur sosial mempengaruhi model dan pola-pola interaksi yang ada, karena unsur sosial tersebut sangat rumit. Berbagai kerumitan upacara yang diselenggarakan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial, sebab interaksi merupakan ciri yang paling utama dalam proses sosial. Interaksi sosial dapat menentukan keberhasilan, kegagalan, biaya, hingga citra upacara.

Arjawa (2010) menjelaskan bahwa setiap upacara ngaben memerlukan keterlibatan masyarakat banjar, karena gotong-royong adalah sebuah keharusan saat melakukan upacara ngaben. Masyarakat banjar yang mengerjakan segala keperluan upacara ngaben diorganisir oleh lembaga adat.

Penganut Agama Hindu di Surabaya

merupakan masyarakat minoritas, sehingga dalam melaksanakan upacara ngaben memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Tidak seperti masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Faktor lingkungan sosial dan budaya menjadi permasalahan bagi masyarakat Hindu di Surabaya, selain itu adanya pergeseran beberapa runtutan proses upacara ngaben, salah satunya pada saat pembakaran jenazah. Tidak jarang masyarakat Hindu-Bali yang merantau di Surabaya dalam melaksanakan upacara ngaben mengganti rangkaian upacara tersebut dengan kremasi dan mempermudah prosesi yang dilaksanakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Moleong (2011:4) mengatakan bahwa metode kualitatif dapat berupa tulisan atau lisan dari perilaku dan masyarakat yang telah diamati. Studi ilmu antropologi sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan pada informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria- kriteria yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikendalikan, waktu yang cukup, dan non-analistis. Peneliti mendapatkan

informan-informan yang berkompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu: sesepuh Pura Segara, ketua Sektor Banjar Kenjeran, dan jemaat Pura Segara. Mayoritas informan dalam penelitian ini merupakan anggota jemaat Pura Segara.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pura Segara tepatnya berlokasi di Komplek TNI AL, Jalan Memet Sastrowirya No.1A, Komplek Kenjeran, Bulak, Surabaya, Jawa Timur 60121. Peneliti memilih lokasi di Pura Segara dikarenakan dalam melaksanakan kegiatan upacara ngaben Pura Segara memiliki seorang *pedande* yang pada umumnya tidak semua pura memiliki seorang *pedande* sendiri, selain itu di Pura Segara juga memiliki sekelompok pembuat banten yang terkadang kelompok tersebut diperbantukan untuk kegiatan upacara keagamaan di pura lain. Sebagai pura yang digunakan untuk upacara ngaben, Pura Segara tergolong sebagai pura yang dapat melaksanakan upacara ngaben sendiri.

Analisa data yang dilakukan adalah dengan cara mengolah data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan mengenai makna dari upacara ngaben bagi masyarakat Hindu-Bali di Surabaya. Teknik analisis data berupa data keseluruhan yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan masyarakat Hindu yang berdomisili di Banjar Kenjeran Surabaya yang melaksanakan aktivitas kebudayaan dalam bentuk upacara ngaben ini merupakan perilaku simbolis, di mana perilaku tersebut merupakan tindakan yang didasari adanya emosi keagamaan yang bertujuan untuk menghormati dan mendekatkan diri dengan leluhurnya dengan cara melaksanakan upacara ngaben.

Prosesi upacara ngaben yang ada di Surabaya memiliki perbedaan dalam runtutan ngaben jika dibandingkan dengan ngaben di Bali yang pelaksanaan *pitra yadnya* masih menggunakan pembakaran dengan kayu, tetapi tata pelaksanaannya tidak berbeda dengan ngaben di Bali. Tata pelaksanaan ngaben, orang yang baru meninggal sebisa mungkin dibasahi dengan air cendana supaya tidak menjadi kaku, selanjutnya dibuat perlengkapan upacara pemandian jenazah.

Upacara ngaben di Surabaya tidak membutuhkan waktu yang lama, seperti kata informan berikut ini:

“Saya terus terang besar lahir di Bali saya sudah keliling seIndonesia di Lampung bagaimana rekan-rekan kita ngaben di Makasar sampai di Merauke sebenarnya secara

teknis sangat sederhana, termasuk di Surabaya sudah sangat sederhana, sehingga walaupun misalnya adek lihat di TV kan mungkin pernah denger ngaben habis satu milyar, itu mereka sebenarnya dapat uang bukan habis biaya karena untuk wisata, dibuat seperti itu untuk menarik wisata, tetapi secara *simple* upacara ngaben itu sangat sederhana gitu. Dengan sarana yang sederhana, yang penting adalah doa dari anak-anaknya keluarganya, itu sebenarnya yang terpenting” (Pak Gunarta, Ketua Banjar Sektor Kenjeran).

Berdasarkan informasi dari informan tersebut, ngaben di Surabaya dilakukan secara sederhana karena pengaruh lingkungan dan budaya. Perbedaan ngaben di Surabaya terletak pada pembakaran jenazah, sarana yang digunakan, dan prosesi pelaksanaan ngaben. Jika ngaben di Bali menggunakan *pepage* untuk menggotong jenazah dari rumah duka ke makam, sedangkan ngaben di Surabaya tidak mungkin menggunakan *pepage* karena situasi dan kondisi Kota Surabaya yang jalannya padat serta lokasi kremasi yang jauh.

Teori yang dikemukakan oleh Malinowski menjelaskan bahwa upacara ngaben yang dilaksanakan di Surabaya merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terdapat di masyarakat Hindu untuk memberikan penghormatan terhadap leluhurnya. Dalam hal ini, upacara ngaben

merupakan bentuk pelaksanaan dari sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Hindu dalam bentuk ajaran agama. Upacara ngaben berfungsi sebagai media yang digunakan masyarakat Hindu untuk menghormati para leluhur dan roh-roh leluhur mereka yang berada di alam lain.

Pada dasarnya filosofi dalam pelaksanaan upacara ngaben di berbagai tempat sama saja. Upacara ngaben pada umumnya disebut dengan *pitra yadnya* yang bertujuan untuk menghormati leluhur yang telah mendahuluinya. *Pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Surabaya juga memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan umat Hindu di manapun. Berdasarkan hasil wawancara, secara filosofinya ngaben bagi umat Hindu di Surabaya adalah doa. Doa dari anak, orang tua, kerabat, dan cucu sebagai bentuk kasih sayangnya. Berikut adalah hasil wawancara informan:

“Intinya filosofinya itu adalah doa. Doa kepada orang tua dan kewajiban anak-anaknya kepada orang tua, jadi seperti itu sangat *simple* sebenarnya” (Pak Gunarta, Ketua Banjar Sektor Kenjeran).

Masyarakat Hindu di Surabaya yang melaksanakan *pitra yadnya* juga didasari dengan penghormatan kepada leluhurnya.

Upacara ini tidak ditambahkan dengan kemegahan- kemegahan seperti upacara ngaben di Bali. Pelaksanaannya hanya dilaksanakan dengan ngaben sederhana, tanpa adanya kemegahan yang disuguhkan.

Jadi, upacara ngaben yang dilaksanakan di Bali memiliki fungsi yang cukup penting bagi masyarakat Hindu dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar manusia terhadap roh leluhurnya yang diwujudkan dengan dilaksanakannya upacara ngaben tersebut, selain itu adanya keinginan pemerintah di Bali dengan masyarakatnya untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui sektor pariwisata dengan cara memegahkan upacara ngaben yang menjadi ikon dari masyarakat Hindu-Bali, akan tetapi upacara ngaben yang dilaksanakan di berbagai daerah termasuk di Surabaya tidak terlalu mementingkan kemegahan dalam pelaksanaannya karena yang dituju adalah doa-doa untuk roh para leluhurnya.

Geertz memberikan paradigma atau pandangan bahwa ritual atau upacara keagamaan berfungsi untuk mempersatukan dua sistem dengan menempatkannya pada hubungan- hubungan reflektif. Ritual memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkuat struktur sosial yang terkait dengan kategori-kategori secara mendasar. Untuk itu prosesi upacara Ngaben yang berada di Kota Surabaya tepatnya di Kecamatan Bulak berjalan dengan lancar dan saling menghormati, menghargai, saling tolong menolong baik sesama umat

Hindu maupun dengan agama lainnya. Tidak adanya konflik di lingkungan tersebut membuat kehidupan masyarakat di sana damai.

Dalam pelaksanaannya ngaben dibedakan dengan beberapa jenis, yaitu ngaben sederhana, ngaben *sarat*, dan ngaben berdasarkan caranya dan usia. Ngaben yang dilaksanakan di Surabaya dibedakan menjadi tiga tingkatan: nista, madya, dan utama. Tingkatan tersebut yang membedakan hanya kelengkapan sarana dan peralatan yang digunakan dalam ngaben. Jadi, jika melakukan ngaben dengan sedikit sarana dan alat yang digunakan karena keterbatasan dana bisa memilih yang kanista, tetapi jika ingin lebih banyak sarana dan alat bisa memilih yang utama.

Upacara ngaben yang dilaksanakan di Surabaya ini kebanyakan dilaksanakan dengan tingkatan madya (sederhana), karena jika diadakan dengan tingkatan utama harus menggunakan banten yang lengkap dan membutuhkan waktu yang lama, sedangkan kebanyakan umat Hindu di Surabaya ini mayoritas pekerja yang tidak memiliki waktu lama untuk pembuatan dan pengerjaan banten tersebut. Penyetaraan upacara ngaben ini juga bertujuan agar mempermudah dan menyamakan setiap prosesnya, agar tidak ada perbedaan-perbedaan ataupun tambahan kegiatan ngaben yang dilaksanakan di daerah asal mereka di Bali.

Dengan adanya penyeragaman upacara ngaben di Surabaya ini, maka dalam

pelaksanaannya hanya terdapat tiga jenis ngaben yang dilaksanakan di Surabaya. Macam ngaben tersebut, antara lain: ngaben dengan dibakar (kremasi), dikubur lalu dibakar, kemudian dikubur, ketiga macam upacara ngaben tersebut pernah dilakukan di Surabaya akan tetapi yang sering dilaksanakan adalah ngaben dengan dibakar (kremasi).

Upacara ngaben di Surabaya yang dilakukan secara sederhana juga memerlukan sarana upakara, tetapi tidak begitu banyak. Sarana upakara berupa *bebanten*, antara lain: *banten pangubakti* di Sanggar Surya, *banten pemlaspas*, *banten ayaban*, *banten pebersihan*, *banten* upakara sebagai oleh-oleh, *banten* sebagai simbol-simbol dari badan, dan *banten pamrasan*.

Bagi masyarakat Hindu di Surabaya, dalam pemaknaan upacara ngaben sangat didasari dengan rasa hormat terhadap leluhurnya. Simbol-simbol yang terdapat pada upacara ngaben di Surabaya ini antara lain:

1. Panjang ilang adalah simbol dari lidah, upakara ini terdiri dari bubuh sacengkang, kamben putih misi bulun merak, bulun angsa, patola, sutra, jaum keling, podi, kempaon, metatakan malem, metakep jebug arum, nasi mapulung dengan bawang, jahe, sra barak, balung gageding.
2. Nasi angkep simbol dari mulut.
3. Bubuh perata simbol dari suara.
4. Asep pinaka simbol dari mata.
5. Cawan simbol dari dahi.
6. Kayu sugih simbol dari hidung.
7. Kusa simbol dari bulu mata.
8. Jawa simbol dari alis.
9. Andong simbol dari bibir.
10. Asem simbol dari gusi.

11. Padang lepas simbol dari dubur.
12. Kikihan simbol dari punggung.
13. Basan ubad sebagai sari.
14. Panyunjung sebagai jalan.
15. Tatukon simbol dari perlengkapan badan, isinya berupa: alasnya ngiu anyar, serobongnya rontal yang digantungi uang *kepeng*. Isinya kaping, payuk anyar, pucung kampek byu kunti mentah 2 beha, gula 1, taluh sarwa temu-temu genap, sampai isen, jahe, kacang komak, sudang taluh, tuhung butuh sampi, pangi, paya ragi (puuh), bras 2 catu. Beras catur warna, klungah 2, gagodoh tumpeng 9, nasi ramesan lauknya hati, kiping amanca warna pada 9, katipat terbungkus daun kelengisan, gula sakorek, kelapa sacukut, kasuna 20 badih, isepan ireng 7 lawas, lain isepan 2 (duang) asta, pacaphala, muncuk dapid 2 genggam ambo padang lepas pada sagemgem, nyuh abungkul, betutu siap 1, taluh magiling matusuk carang dapid bubuh pirate, bubuh mecampur bulung daya, terbungkus daun gatep, diisi Sri Kakili, cing mentah 2, rawe- rawe 9 besik, subeng 2 rence, panak byu kayu 1, bantal jariji 20, base 20, bubuh pirate, bubuh telapokan, pada maceper. Bunga campaka 2 katih, balung gagending, sulampitan, sujang 2 berisi arak twak, bunga 4 warna, tadah sukla, sampaian naga sari, katipat lepet 2, sesamuhan atanding, ebet-ebet 1 tanding, aruhan macambur embo, nasi mabe awon, nasi mabe dendeng ati, tingkih 2, tuhung, piling-piling, galuga, basan ubad, banyu mas, mewadah cawan. Gerang nyalian, bantal lengen 2, tape 1, katipat atetan, taluh bukasem, pencek kacang. Isi dari tatukon tersebut merupakan simbol-simbol dari perlengkapan badan, seperti bantal jariji 20 adalah simbol dari jumlah jari-jari tangan dan kaki (Wikarman, 2002).

Simbol-simbol yang merupakan perlengkapan-perengkapan dari upacara ngaben ini dapat dianalisa dengan teori simbolik dari Geertz, fenomena lainnya yang dapat analisa adalah bagaimana filosofi yang terkandung dalam upacara

ngaben tersebut. Nilai-nilai dasar yang menjadi acuan pelaksanaan upacara ngaben ini dilaksanakan dan ditularkan kepada anak turannya guna menghormati leluhur mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kota Surabaya tepatnya di wilayah Kecamatan Bulak dapat dianalisis sebagai berikut: bahwa keyakinan beragama masyarakat Hindu di Kota Surabaya telah memberikan berbagai respon yang akan terlihat bila dicermati. Dari berbagai fenomena yang diamati, pengaruh upacara ngaben yang dianggap sakral oleh umat Hindu telah memberikan dampak pada keyakinan beragama masyarakat Hindu di Kecamatan Bulak Surabaya, hal ini terlihat dari kesungguhan umat Hindu dalam pelaksanaan upacara ngaben.

Simpulan

Hasil dari penelitian tentang makna ngaben bagi masyarakat Hindu di Surabaya yang berlokasi di Pura Segara Komplek TNI AL, Jalan Memet Sastrowirya No.1A, Komplek Kenjeran, Bulak, Surabaya, Jawa Timur, peneliti memberikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini. Masyarakat Hindu yang ada di Surabaya rata-rata berasal dari Bali yang merantau untuk bekerja dan mempraktikkan kebudayaan Hindu-Bali yang ada di daerah mereka masing-masing, begitu juga dengan

prosesi upacara ngaben yang dibawa dari kearifan lokal dari masing-masing daerah di Bali. Dengan berkumpulnya berbagai macam kearifan lokal tersebut, maka pengurus Banjar Sektor Kenjeran membuat standar khusus untuk pelaksanaan upacara ngaben di Surabaya. Dengan menyesuaikan kondisi dan kebudayaan yang ada di Surabaya, maka prosesi upacara ngaben diadakan dengan sederhana, akan tetapi makna dan nilai yang terkandung dalam setiap prosesnya tidak berubah dari ajaran Hindu.

Upacara ngaben yang dilaksanakan di Surabaya tidak membeda-bedakan kasta pada masyarakat banjarnya. Jika terdapat kedukaan, maka yang dilakukan oleh masyarakat banjar sektor Kenjeran dalam pengabennya menggunakan ngaben jenis sederhana yang mana sesaji yang diaturnya sederhana guna mempermudah dan mempercepat proses upacara ngaben tersebut. Berbeda dengan upacara ngaben di Bali, kasta membedakan prosesi upacara ngaben tersebut, di mana jika termasuk golongan bangsawan, maka *bade* dan *banten* yang dibuat akan lebih lengkap dan memerlukan biaya yang banyak dalam pembuatannya.

Daftar Pustaka

Arjawa, IGPBS (2010) Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali

(Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben yang Mendorong Munculnya Ngaben Crematorium). Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

Geertz C (1992) Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius.

Kaler, IGK (2011) Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Kebayantini, NN (2013) Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali. Denpasar: Udayana University Press.

Moleong LJ (2011) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Spradley JP (1997) Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarsana PIB (2002) Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sukraliawan, IN (2011) Reinterpretasi makna ngaben massal pada masyarakat Desa Sudaji: Suatu kajian budaya. *Widyatech, Jurnal Sains dan Teknologi*: Universitas Panji Sakti 11 (1):120-133.

Wikarman, INS (2002) Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama). Surabaya: Paramita.